

## BAB IV

### ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG DIGUNAKAN GURU UDIN DALAM PRAKTIK PENGOBATAN BESERTA ALASAN DAN CARA PENGUNAANNYA

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh Guru Udin di Desa Baranggau Kecamatan Kapuas Kuala, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan Guru Udin dalam praktik pengobatan ini terdiri dari sembilan macam surah, yaitu: Q.S al-Fâtiḥah/1: 1-7, Q.S al-An'âm/6: 36, Q.S al-Ra'd/13:1-Selesai, Q.S al-Naḥl/16: 78, Q.S al-Anbiyâ`/21: 69, Q.S al-Syu'arâ`/13: 130, Q.S al-Qalam/68: 1, Q.S al-Insyirâḥ/94: 1-8, dan Q.S al-Lahab/111:1-5 dengan alasan dan cara tersendiri dalam menggunakannya.

#### A. Q.S al-Fâtiḥah ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

نَسْتَعِينُ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مَدْعَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”*

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Guru Udin, surah al-Fâtiḥah ini adalah surah yang selalu beliau gunakan dalam setiap memulai pengobatan karena diambil dari arti surah al-Fâtiḥah yang artinya pembukaan kitab secara tertulis. Penggunaan surah al-Fâtiḥah dalam setiap pengobatan sebagai bentuk tawasil untuk mengambil berkah dari surah tersebut yang kemudian dihadiahkan kepada Nabi Saw, orang tua, Guru-Guru, alim ulama, dan seluruh

kaum Muslimin dan Muslimat semoga dengan mengambil berkah dari mereka semua maka Allah kabulkan segala yang dihajatkan.

Disebutkan oleh Anas bin Malik bahwasanya surah al-Fâtiḥah ini juga dikenal dengan *ummu al-kitâb* menurut kebanyakan pendapat para ulama sebagaimana telah disebutkan dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh imam At-Tarmidzi dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “*الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*” adalah *Ummu al-Qur’an*, *Ummu al kitâb*, *Al-Sab’ul Matsânî* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) dan Al-Qur’an al Adzim.

Adapun fungsi lain dari surah al-Fâtiḥah selain sebagai obat dari penyakit secara dzahir al-Fâtiḥah juga memiliki sebagai penyakit bathin pada manusia sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu al-Qayyim ia berkata: “Sering aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “*إِيَّاكَ نَعْبُدُ*” yang artinya “hanya kepada-Mulah kami menyembah” kalimat ini adalah yang menunjukkan bahwasanya segala ibadah yang dilakukan semata-mata karena Allah, sehingga akan menghilangkan penyakit riya yang ada di dalam diri kita. Kemudian dilanjutkan dengan ayat sesudahnya yang berbunyi “*إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*” yang berarti “hanya kepada-Mu lah kami minta pertolongan”. Hal ini akan menyadarkan seorang hamba tentang posisinya yang memiliki kefakiran, dan segala kebutuhan yang diperlukannya adalah semata-mata pertolongan dari Allah Swt. Dengan demikian, seorang manusia akan terhindar dari sifat kesombongan ketika dia mau memperdalam yang terkandung pada Q.S al-Fâtiḥah ayat 5 ini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Anshori, *Khasiat surah Al-Fâtiḥah*, 2017, <https://muslim.or.id/32347-khasiat-rahasia-surat-Al-Fâtiḥah.html> di akses pada: 26 Maret 2023.

Kemudian dalam kitab Tafsir al-Jalālain yang dikarang oleh Imam Jalaluddin disebutkan bahwasanya surah al-Fātiḥah yang diawali dengan kalimat “الْحَمْدُ لِلَّهِ” ini merupakan sebuah kalimat yang menyatakan bahwa segala bentuk pujian hanyalah milik Allah yang Maha kuasa. Selanjutnya, disambung dengan kalimat “رَبُّ الْعَالَمِينَ” yaitu Dia adalah Tuhan sekalian alam, merupakan raja dari semua makhluk baik dari bangsa manusia, jin, malaikat, dan lainnya. Pada ayat ketiga berbunyi “الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ” yang bermakna bahwasanya Allah akan memberikan rahmat dengan menghendaki kebaikan bagi orang yang bisa menerimanya. Adapun ayat keempat berbunyi “مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ” yang mana lafal “yaumuddin” ini menunjukkan sebuah kekhususan bahwasanya tidak ada seorang pun yang memiliki kekuasaan kecuali Allah Swt. Ayat kelima berbunyi “إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ” yang berarti “hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”. Maksudnya, kami beribadah dan memohon pertolongan hanya kepada-Mu dalam menghadapi semua hamba dan lain-lainnya. Pada ayat keenam berbunyi “اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ” yang berarti “tunjukilah kami ke jalan yang lurus”. Maksudnya, mereka meminta untuk diberikan bimbingan oleh Allah kepada jalan yang lurus, yang kemudian dijelaskan pada ayat berikutnya “صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ” yang berarti “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan yang dimurkai dan bukan pula jalan yang sesat”. Maksudnya, jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, yaitu melalui petunjuk dan hidayah-Mu, bukan jalan yang dimurkai seperti jalan orang-orang yang Yahudi, dan bukan pula jalan yang sesat seperti jalan orang-orang Kristen.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Jalālain*. (Kairo: Darul Kitab al-Islami, 1459), 513.

## B. Al-An'âm/6: 36

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ ، وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

*“Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya-lah mereka dikembalikan.”*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh Guru Udin di Desa Baranggau Kecamatan Kapuas Kuala, Q.S al-An'âm/6: 36 ini digunakan untuk mengobati penyakit dalam kategori penyakit batin, yakni mengobati hati anak supaya penurut. Ayat ini beliau gunakan dengan alasan mengambil tabaruk dari kandungan ayat ini yang menjelaskan kepada Nabi-Nya bahwasanya hanya orang-orang yang mendengar yang akan taat kepada perintahnya dan menjauhi akan larangannya, serta akan patuh atas seruannya dan mengikuti risalahnya. Adapun yang dimaksud dengan kalimat “mendengar” disini adalah hati yang mendengar dengan rasa penuh ketaatan, merekalah orang-orang yang memiliki hati yang hidup sehingga mampu merespon segala seruan yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya.

Sedangkan orang-orang yang mati hatinya, mereka tidak merasakan kebahagiaan dan tidak akan menyadari tentang apa yang akan menyelamatkannya kelak, sehingga hal demikian membuat mereka tidak tunduk kepada rasul-Nya. Ketika tiba waktu yang dijanjikan yaitu hari kiamat, disanalah mereka akan dibangkitkan dan dikembalikan kepada-Nya. Makna secara dzahirnya ialah Allah akan membangkitkan kembali yang sudah mati pada hari yang ditetapkan, yaitu

hari kebangkitan. Selain itu, juga mengandung perintah untuk menjawab panggilan Allah dan Rasul-Nya, serta ancaman bagi orang yang meninggalkannya.<sup>3</sup>

Kemudian juga dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbâh tentang maksud dari kalimat “dibangkitkan” dalam Q.S al-An’âm/6: 36 bahwasanya selain dipahami dengan arti bangkit dari kubur, kalimat tersebut juga diartikan sebagai petunjuk dari Allah. Jika makna yang pertama dipilih, maka penutup ayat ini merupakan ancaman bagi mereka. Namun, jika makna kedua yang dipilih, maka penutup tersebut adalah anjuran agar menempuh jalan keimanan agar mereka dapat memperoleh ganjaran yang baik ketika dikembalikan kepada Allah pada hari kemudian.<sup>4</sup>

Adapun cara Guru Udin menggunakan Q.S al-An’âm/6: 36 ini dalam mengobati hati anak supaya penurut ialah dengan bertawasul terlebih dahulu dengan menghadiahkan surah al-Fâtiḥah kepada Nabi Saw, kedua Orang Tua, Guru-Guru dan orang yang pernah mengajari, Wali-wali Allah, para alim ulama, syuhada, dan orang-orang saleh serta sekalian Muslimin dan Muslimat dengan memohon berkah semoga Allah mengabulkan apa yang diniatkan. Kemudian, membacakan Q.S al-An’âm/6: 36 pada telinga kanan anak baik dalam keadaan tidur maupun dalam keadaan terbangun, lebih baiknya dilakukan pada malam jum’at.

---

<sup>3</sup>Muhammad Iqbal dkk, *Tafsir Al-Qur’an (2) Surat: An-Nisa-AL-An’am*. (Jakarta: DARUL HAQ, 2016), 448.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 406

### C. Q.S al-Ra'd/13: 1-Selesai

الْمَرَّةَ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ.....الح

*“Alif Lam Mim Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an). Dan (Kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itu adalah benar; tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya).....”*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh Guru Udin di Desa Baranggau Kecamatan Kapuas Kuala, Q.S al-Ra'd ini beliau gunakan untuk menenangkan hati orang yang sedang menghadapi sakit keras dan tidak kunjung sembuh, terlebih lagi bagi orang yang sedang menghadapi sakaratul maut dengan alasan penggunaan ayat tersebut merupakan ijazah yang beliau dapatkan dari Guru beliau dan pemahaman terhadap kandungan pada surah tersebut.

Surah al-Ra'd memiliki arti “guruh”, terdiri dari 43 ayat yang tergolong ke dalam surah Makkiyah. Surah ini dinamakan dengan surah al-Ra'd karena diambil dari firman Allah Swt yang terdapat dalam surah tersebut yang berbunyi, “Dan guruh itu bertasbih memuji-Nya”. Hal ini menunjukkan sifat kesucian dan kesempurnaan milik Allah, sebagaimana diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai ancaman dan kabar gembira, guruh juga akan mendatangkan harapan dan ketakutan.

Adapun pokok isi kandungan yang terdapat dalam surah al-Ra'd ini adalah bimbingan dari Allah kepada makhluk-Nya tentang hukum sebab-akibat (kausalitas). Maka dari itu, siapapun yang berbuat akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatan yang ia kerjakan, sebagaimana imbalan yang diberikan kepada orang yang berbuat ketaatan dan ancaman diberikan kepada orang yang

berbuat keingkaran. Salah satu keutamaan dari surah al-Ra'd ini adalah sebagai washīlah atau do'a memohon untuk terhindar dari penyakit dalam, sebagaimana yang disebutkan pada ayat ke-28 dalam surah tersebut.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”*

Dalam Q.S al-Ra'd ayat 28 ini dijelaskan kepada kita bahwa adanya iman yang melekat dalam diri seseoranglah yang menjadi sebab membuat seseorang senantiasa mengingat Allah maupun berdzikir terhadap-Nya, sehingga akan menimbulkan ketentraman dengan sendirinya dan hilanglah segala macam bentuk kegelisahan, seperti: ketakutan, putus asa, pikiran kusut, kecemasan, keraguan, dan duka cita. Dengan demikian, ketentraman hati adalah pokok utama dari kesehatan ruhani dan jasmani.

Adapun cara Guru Udin menggunakan Q.S al-Ra'd ini dalam membantu persalinan ibu hamil ialah dengan bertawasul terlebih dahulu sama seperti hal yang dilakukan sebelumnya, Guru Udin duduk disamping orang yang sedang sakit keras tersebut dan kemudian membacakan surah al-Ra'd dari ayat pertama sampai selesai di dekat kepala orang yang sedang sakit keras tadi, kemudian berdo'a dengan mengharap berkat kemuliaan surah al-Ra'd semoga Allah menyembuhkan penyakit orang tersebut. Namun, jika seandainya memang sudah sampai ajalnya, semoga Allah mudahkan dalam sakaratul mautnya.

#### D. Q.S al-Nahl/16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ  
 “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis dari wawancara dengan Guru Udin dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an pada praktik pengobatan ini, yakni beliau menggunakan surat an-Nahl/16: 78 ini untuk membantu memperlancar persalinan ibu hamil. Penggunaan ayat Q.S al-Insyirāh ini yang digunakan dalam membantu memperlancar ibu hamil merupakan hasil dari ijazah yang Guru Udin dapatkan dari Guru beliau serta pemahaman Guru Udin tentang kandungan ayat tersebut.

Sayyid Quthub menjadikan ayat sebagai contoh pemaparan sederhana berkaitan dengan kehidupan manusia yang tidak dapat menjangkau akalinya, yakni kelahiran, padahal fenomena kelahiran ini telah terjadi setiap siang dan malam. Ini adalah persoalan yang dekat dengan kita, namun sangat sulit untuk menjangkaunya. Meskipun manusia dapat melihat bagaimana tahap-tahap pertumbuhan pada janin, namun bagaimana hal itu terjadi manusia tidak dapat mengetahuinya.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya Allah mengeluarkan seorang anak dari perut-perut ibunya dengan berdasarkan kuasa dan ilmu-Nya sedangkan sebelumnya kamu tidak ada. Dengan demikian, kuasa milik Allah untuk



mengeluarkan dari perut-perut ibunya dan juga kuasa untuk menghidupkan kembali sebagaimana yang dijelaskan pada ayat sebelumnya.<sup>5</sup>

Adapun cara Guru Udin menggunakan Q.S al-Naḥl/16:78 ini dalam membantu persalinan ibu hamil ialah dengan bertawasul terlebih dahulu sama seperti hal yang dilakukan pada pengobatan sebelumnya, kemudian membaca Surah al-Insyirāḥ sampai kepada ayat yang berbunyi “وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ” dan dilanjutkan dengan membaca Q.S al-Naḥl/16: 78 yang ditutup dengan berkat “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ” setelah itu tiupkan ke air yang ada di depan, setelah itu air tersebut diminumkan sedikit kepada ibu hamil yang merasakan sulit saat melahirkan, dan sisanya disiramkan dari dada sampai ke ujung kaki. Jika ibu yang ingin melahirkan itu berada dihadapan Guru Udin, maka bacaan ayat-ayat tadi langsung ditiupkan ke perut ibu tersebut. Namun jika pengobatannya melalui telepon, maka teleponnya didekatkan dengan air agar Guru Udin membacakan ayat-ayat tadi melalui telepon.

#### E. Q.S al-Anbiyâ`/21: 69

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۝

*“Kami (Allah) berfirman, “Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!”*

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis dari wawancara dengan Guru Udin dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an pada praktik pengobatan ini, yakni beliau menggunakan surat al-Anbiyâ` ayat 69 ini dalam mengobati penyakit panas, karena mengambil ibrah dari sebuah kisah Nabi Ibrahim yang tidak

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Tangerang: Lentera Hati, 207), 303.

meraskan panas ketika dilemparkan ke dalam api yang sangat besar oleh raja namrud dan kaumnya.

Nabi Ibrahim adalah seseorang yang dikenal dengan sifat cerdasnya dan memiliki sifat kritis dari sejak belia. Salah satu diantara contoh dari kecerdasan beliau adalah ketika melakukan tipu daya terhadap kaumnya dengan berhala yang mereka sembah. Saat itu, kaum tersebut sedang pergi meninggalkan kampung mereka untuk menghadiri anugerah hari besar. Kemudian, Nabi Ibrahim mengambil kesempatan terhadap momen tersebut dengan pergi mendatangi berhala-berhala yang berhias indah dan tersaji sesembahan dihadapannya. Lalu, Nabi Ibrahim mencela berhala tersebut seraya berkata sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S Al-Shaffât/37: 91-93.

فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ

*Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata, “Mengapa kamu tidak makan? Mengapa kamu tidak menjawab?” Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya.*

Kemudian, Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala tersebut dan hanya menyisakan satu berhala yang paling besar diantara berhala-berhala lainnya. Lalu, beliau meletakkan kapak alat penghancur tadi di tangan berhala tersebut. Pada saat kaumnya kembali, mereka kaget atas hal yang menimpa dengan berhala-berhala mereka tersebut dan menyakini bahwa Nabi Ibrahimlah pelakunya. Akan tetapi, Nabi Ibrahim berdalih dan berkata sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S al-Anbiyâ`/ 63,

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

*Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.”*

Mendengar dalihan tersebut, mereka terdiam sejenak dan menyadari akan kebodohnya, namun mereka tidak dapat menerimanya karena terdapat kesombongan, keangkuhan, dan takut akan kehancuran tatanan sosial yang ada. Mereka pun sangat marah dan merasa terpojok terhadap perbuatannya, sehingga mereka mendiskusikan tindakan selanjutnya yang akan mereka lakukan. Dengan demikian, pada akhirnya mereka mengambil keputusan sepakat untuk menghabisi Nabi Ibrahim As dengan membakarnya.<sup>6</sup> Kemudian, mereka berbondong-bondong mengumpulkan bahan bakar sebanyak-banyaknya sehingga terbentuklah sebuah api besar yang menjulang tinggi, lalu mereka melemparkan Nabi Ibrahim As dengan manjaniq, yaitu semacam alat yang berupa ketapel besar yang merupakan ide dari seorang laki-laki Arab Parsi Kurdi.

Dalam beberapa riwayat lain juga disebutkan bahwasanya ketika Nabi Ibrahim As berada di dalam kobaran api yang sangat besar itu, datanglah malaikat Jibril menemuinya, lalu berkata: “Adakah hajat yang kiranya dapat kupenuhi?”. Kemudian beliau menjawab: ‘Jika darimu wahai Jibril, tidak ada’.<sup>7</sup> Kemudian Nabi Ibrahim berdo’a:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

*“Cukuplah Allah bagiku, dan Dialah sebaik-baik penolong”*

---

<sup>6</sup>Muhammad Rafi, *Kisah Nabi Ibrahim As yang Tidak Hangus Dibakar Api*. <https://tafsiralquran.id/kisah-nabi-ibrahim-as-yang-tidak-hangus-dibakar-api/> diakses pada: 29 Maret 2023

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, 84

Kemudian Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Anbiyâ`/21: 69.

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۖ

*“Kami (Allah) berfirman, “Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!”*

Perintah Allah Swt kepada api tersebut agar ia menjadi dingin dan memberikan keselamatan kepada Nabi Ibrahim adalah tergolong dalam perintah yang dinamai dengan *amr takwiny* (perintah perwujudan) sehingga Allah mencabut potensi panas dan pembakaran di dalam api tersebut yang kemudian menjadikannya dingin. Akan tetapi, dingin juga akan membahayakan jika adanya dalam lampauan batas. Maka dari itu, Allah sempurnakan perintah tersebut dengan perintah untuk keselamatan bagi Nabi Ibrahim As.

Adapun cara Guru Udin melakukan pengobatan ialah dengan bertawasul terlebih dahulu sama seperti hal yang dilakukan sebelumnya, membaca surah Al-Anbiyâ` ayat 69 dan surah al-Qadr sebanyak 7 kali dari ayat 1 sampai selesai, yang mana dalam surah al-Qadr ini harus mewaqqaf pada ayat yang ketiga. baik di atas air atau langsung kepada orang yang sakit. Jika menggunakan air, maka ditiupkan ke air, kemudian air itu diminumkan sedikit dan sisanya dipercikkan ke tubuh yang sakit.

## F. Q.S Al-Syua`râ`/ 26:130

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ

*“Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis”*

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis dari wawancara dengan Guru Udin dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur`an pada praktik pengobatan ini, yakni beliau menggunakan Q.S al-Syua`râ`/26:130 untuk mengobati sakit perut.

Kata **بَطَشْتُمْ** dari ayat tersebut diambil dari kata **بَطَشَ** yang artinya “menjatuhkan sanksi atau hukuman. Adapun kata **جَبَّارِينَ** merupakan bentuk jamak dari kata “**جَبَّارٌ**” yang berarti keagungan, ketinggian, dan istiqamah. Maka dari itu, Allah memiliki sifat Al-Jabbar yang artinya Dia Yang Maha Tinggi sehingga memaksa yang rendah untuk tunduk dan mengikuti kehendak-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Taha/20:111.

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

*“Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman”*

Sebagai seorang hamba, tidaklah wajar jika memiliki sifat *Al-Jabbar* ini karena manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak akan mungkin mampu untuk menyanggah sifat tersebut, bahkan seorang manusia akan menjadi tercela jika terdapat sifat memaksa kepada yang rendah untuk tunduk sesuai dengan kehendaknya. Akan tetapi, menurut Imam Gazali seorang hamba dapat menyanggah sifat demikian jika ia mampu meneladani sifat tersebut dengan sebaik-baiknya, bahkan ia akan mendapatkan kedudukan lebih tinggi diantara manusia lainnya hingga menduduki puncak ketinggian tersendiri. Dengan demikian, dia menjadi seorang yang bermanfaat bukan mengambil manfaat, dia mempengaruhi bukan dipengaruhi, dia diikuti bukan mengikuti, seseorang yang

memandangnya akan lebur dalam pandangannya bahkan akan menimbulkan rasa kerinduan yang membuat si pemandang tidak lagi menoleh kepada dirinya sendiri. Adapun yang menyandang sifat tersebut sebagaimana disebutkan oleh Imam Gazali di atas adalah Nabi Muhammad Saw.<sup>8</sup>

Konteks ayat yang dimaksud dalam Q.S Thâhâ/20:111 ayat di atas adalah celaan. Oleh karena itu, makna yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah angkuh, bersikap sewenang-wenang, tidak memiliki belas kasih sedikit pun, dan memaksakan pendapat sendiri, sebagaimana hal ini terjadi dengan kaum Nabi Hud As ketika menjatuhkan sanksi mereka akan mengabaikan belas kasihan. Adapun yang dimaksud dalam Q.S an-Nûr/24: 2 tentang melarang kaum Muslim untuk tidak belas kasih ketika menjatuhkan sanksi ini adalah belas kasih yang bersifat berlebihan sehingga menyebabkan hilangnya atau diringankan sanksi tersebut. Sedangkan rahmat harus tetap menyertai setiap Muslim meskipun mereka sedang dalam keadaan berperang dan membunuh, namun tidak melampaui batas dalam melakukannya seperti membunuh sampai mencincang tubuh lawan.<sup>9</sup>

Adapun cara Guru Udin melakukan pengobatan ialah dengan bertawasul terlebih dahulu sama seperti hal yang dilakukan sebelumnya, membacakan surah al-Anbiyâ` ayat 130 di depan orang yang sedang merasakan sakit perut, kemudian berniat memohon kepada Allah agar disembuhkan dari penyakitnya dengan berkat surah al-Fâtiḥah yang sudah dihadiahkan tadi dan ayat Al-Qur'an lainnya.

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, 103

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, 104

### G. Q.S Al-Qalam/68: 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an oleh Guru Udin di Desa Baranggau Kecamatan Kapuas Kuala, Q.S al-Qalam ini digunakan untuk memperlancar air susu ibu (ASI) yang sedang menyusui terkadang tidak dapat keluar. Penggunaan ayat ini merupakan sebuah kegiatan mengambil tabarruk pada bunyi kata “*Thurûn*” pada ayat tersebut.

Nun merupakan salah satu huruf yang fonemis digunakan pada ayat-ayat Al-Qur’an dan biasanya juga digunakan pada pembuka surah-surah Al-Qur’an lainnya. Menurut pendapat sebagian ulama, penempatannya pada awal surah itu merupakan sebuah tantangan bagi orang-orang yang masih meragukan Al-Qur’an sebagai firman Allah Swt. Jika mereka diperintahkan untuk menyusun kalimat dengan menggunakan huruf-huruf tersebut, maka mereka tidak dapat menandingi keindahan bahasa Al-Qur’an tersebut meskipun hanya sebanyak satu surah.

Kemudian kata “الْقَلَمِ” memiliki arti “pena tertentu” jika dipahami dalam arti yang sempit. Adapun makna kata tersebut secara umum adalah alat tulis yang berupa apapun termasuk alat tulis yang berupa komputer paling canggih sekalipun. Selain itu, ada pula yang memahami makna pena dalam ayat tersebut adalah pena yang digunakan malaikat untuk menulis segala kejadian yang berupa takdir baik maupun buruk yang dicatat di lauh Mahfudz, atau pena yang digunakan malaikat untuk menulis setiap amal manusia, dan pena yang digunakan para sahabat Nabi ketika menulis ayat-ayat Al-Qur’an .

Adapun cara Guru Udin melakukan pengobatan ialah dengan bertawasul terlebih dahulu sama seperti hal yang dilakukan pada pengobatan yang dijelaskan sebelumnya, kemudian membaca surah al-Qalam ayat 1 yang kemudian ditiupkan ke kapur sirih yang telah disediakan, lalu mengoleskan kapur sirih yang sudah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an tadi pada tempat yang air susunya tidak mengalir. Pengolesan kapur ini langsung dilakukan oleh ibu yang tidak keluar air susunya.

#### H. Q.S Al-Insyirâh/94: 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ  
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ  
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

*“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad), meringankan beban (tugas-tugas keNabian) darimu, yang memberatkan punggungmu, dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama)-mu? Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!”*

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis dari wawancara dengan Guru Udin dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada praktik pengobatan ini, yakni beliau menggunakan surat al-Insyirâh dalam membantu memperlancar persalinan ibu hamil. Penggunaan ayat ini berdasarkan bunyi kata “rak” pada setiap surah al-Insyirâh tersebut, karena menurut orang Banjar kalimat “rak” tersebut berarti memecah akan ketuban.

Para ulama sepakat bahwa ayat-ayat yang terdapat di dalam surah ini adalah termasuk ayat yang turun sebelum Nabi Saw hijrah ke Madinah. Surah ini dinamakan surah asy-Syarh, dan ada juga yang menyebutnya dengan surah Alam Nasyrah atau al-Insyirâh, karena semua nama diambil dari ayat pertama surah al-



Insyirâh tersebut. Dengan demikian, kandungan utama yang terdapat di dalam surah ini ialah sebagai penenang hati Rasulullah Saw yang berkaitan dengan masa lalu dan masa akan datang beliau, serta adanya tuntunan untuk tetap bersikap optimisme dengan berusaha sekuat tenaga.<sup>10</sup>

Adapun cara Guru Udin melakukan pengobatan ialah dengan bertawasul terlebih dahulu sama seperti hal yang dilakukan pada pengobatan yang dijelaskan sebelumnya, kemudian membaca Surah al-Insyirâh sampai kepada ayat yang berbunyi “وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ” dan dilanjutkan dengan membaca Q.S al-Nahl/16: 78 yang ditutup dengan berkat “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ” setelah itu tiupkan ke air yang ada di depan, setelah itu air tersebut diminumkan sedikit kepada ibu hamil yang merasakan sulit saat melahirkan, dan sisanya disiramkan dari dada sampai ke ujung kaki. Jika ibu yang ingin melahirkan itu berada dihadapan Guru Udin, maka bacaan ayat-ayat tadi langsung ditiupkan ke perut ibu tersebut. Namun jika pengobatannya melalui telepon, maka teleponnya didekatkan dengan air agar Guru Udin membacakan ayat-ayat tadi melalui telepon.

#### I. Q.S Al-Lahab/111: 1-5

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

*“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.”*

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 405

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis dari wawancara dengan Guru Udin dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada praktik pengobatan ini, yakni beliau menggunakan surat al-Lahab dalam mengobati penyakit muntaber.

Surah al-Lahab ini memiliki nama lain yaitu "surah Tabbat" karena diambil dari kalimat pertama pada ayat pertama dari surah tersebut. Selain itu, dalam beberapa mushaf lain surah ini dinamakan dengan surah "al-Masad" (sabut penjerat). Selain itu, adapula yang menyebut surah ini dengan surah Abi Lahab karena sesuai dengan isi cerita di dalamnya.

Al-Biqa'i menegaskan tentang tujuan utama yang terdapat dalam surah ini adalah memastikan kerugian yang didapatkan oleh seorang kafir karena menentang Rasulullah Saw, padahal pada dasarnya dia adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan Rasulullah Saw jika dilihat dari segi nasabnya karena dia adalah merupakan paman kandung dari Rasulullah Saw.

Salah satu bentuk perlawanannya terhadap Rasulullah Saw adalah ketika suatu hari Rasulullah Saw mendaki bukit shafa dan menyeru penduduk mekkah untuk berkumpul disana, dan termasuk salah satu diantaranya adalah Abu Lahab. Kemudian Nabi Saw berpidato di atas bukit tersebut: "Seandainya aku sampaikan kepada kalian bahwa akan ada musuh yang menyerang pada pagi atau sore hari ini, apakah kalian percaya denganku? Kemudian mereka menjawab: "kami tidak pernah mengetahui kamu berbohong". Kemudian, Rasulullah menjelaskan kepada mereka tentang adanya ancaman pada hari akhir.

Adapun cara Guru Udin melakukan pengobatan ialah dengan bertawasul terlebih dahulu sama seperti hal yang dilakukan pada pengobatan yang dijelaskan sebelumnya, kemudian membaca surah al-Lahab dalam satu kali nafas setiap selesai ayat pertama sampai terakhir, lalu ditiupkan ke dalam air yang sudah berisi rendaman tali celana tadi. Lakukan cara tersebut berulang-ulang sebanyak tiga kali, kemudian meminumkan air rendaman tali celana tadi yang sudah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Penggunaan tali celana ini dengan alasan mengambil tabarruk dari benda tali yang direndam yang sudah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an tadi supaya Allah ikat juga pencernaan yang membuat seseorang muntaber tersebut sehingga mengurangi tingkat buang air besar (BAB) yang terlalu sering.

Dengan demikian, untuk mempermudah dan mempercepat mengetahui isi pokok kandungan dalam penelitian ini, maka akan penulis sajikan tabel data berikut ini.

TABEL ANALISIS PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN OLEH GURU UDIN DALAM PRAKTIK PENGOBATAN

Surah	Khasiat	Cara Penggunaan	Alasan Penggunaan (Sumber)
Al-Fâtiḥah /1: 1- Selesai	Tawassul setiap pengobatan	-Menghadihkan surah al-Fâtiḥah kepada orang tua, Guru, wali-wali Allah, dan lain-lain.	-Tabaruk
Al-An'âm/ 6: 36	Agar anak menjadi penurut	-Tawassul -Membacakan surah di telinga anak dalam keadaan tidur maupun terbangun -Berdoa	-Pemahaman ayat
Al-Ra'd/13 : 1- Selesai	Untuk orang sakit keras yang tidak kunjung sembuh	-Tawassul -Memohon berkah dari orang-orang yang ditawassulkan. -Membacakan surah al-Ra'd di dekat orang yang sedang merasakan sakit tersebut. -Berdo'a	-Pemahaman ayat
Al-Nahl/16 : 78 Al-Insyirâḥ/94: 1-8	Memperlancar persalinan ibu hamil	-Tawassul -Memohon berkah dari setiap orang yang ditawassulkan -Membaca Surah Al-Insyirâḥ sampai kalimat “وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ” dan membaca surah An-Nahl/16: 78 dan membaca “بَرَكَاتِ إِلَّا لِلَّهِ لَأَلَّا إِلَّاهُ اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ” -Meminumkan Air yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan memercikkannya ke perut ibu hamil tadi. -Berdoa	-Guru -Pemahaman ayat -Tafaul dari bunyi ayat -Warisan dari Kakek dan Ayah
Al-Anbiyâ /: 69	Sakit Panas	-Tawassul -Memohon berkah dari orang yang ditawassulkan -Membaca surah Al-Anbiyâ` 130 di hadapan orang yang sakit -Berdoa	-Pemahaman ayat -Guru

Surah	Khasiat	Cara Penggunaan	Alasan Penggunaan (Sumber)
Al-Qalam/ : 1	Melancarkan ASI	<p>-Tawasul</p> <p>- Memohon berkah dari orang yang ditawassulkan</p> <p>-Membaca Surah Al-Qalam/: 1 dan meniupkan ke kapur sirih yang sudah disediakan.</p> <p>-Mengoleskan kapur sirih ini pada tempat air susu yang tidak mengalir.</p> <p>Catatan: Pengolesan dilakukan oleh pasien maupun yang mahramnya.</p> <p>-Berdoa</p>	-Ibrah
Al-Lahab/ 111: 1- Selesai	Muntaber	<p>-Menyiapkan tali celana orang yang sedang sakit muntaber ini.</p> <p>-Tawasul</p> <p>-Memohon Berkah dari orang yang ditawassulkan.</p> <p>-Membaca surah Al-Lahab sebanyak tiga kali. Dan dibacakan dengan satu nafas setiap satu kali membaca surah tersebut.</p>	-Tafaul dari bunyi ayat